

EROPA BERDASARKAN TIGA NOVEL UMBERTO ECO: PEMBELAJARAN SEJARAH BAGI PEMBACA INDONESIA

Oleh

Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstrak

Ketiga novel Umberto Eco, *The Name of The Rose*, *Baudolino*, dan *Foucault's Pendulum*, dengan masing-masing lingkup latar yang dikisahkannya, membantu pembaca Indonesia guna lebih mengenal kondisi Eropa, khususnya kondisi Eropa abad pertengahan, suatu rentang waktu dalam sejarah Eropa yang panjang dengan berbagai peristiwa historis lainnya. Meskipun berupa novel, informasi faktual yang disampaikan lewat ketiga novel tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca guna mengetahui situasi Eropa pada masa abad pertengahan, meliputi rentangan teritorial yang melampaui kawasan Eropa sekarang, bahkan juga mengisahkan suatu kelompok sosial yang memegang peran penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Novel-novel Eco tampaknya tidak mudah dipahami bagi pembaca Indonesia, apalagi tentang detail yang dipaparkan mengenai sejarah Eropa abad pertengahan, terkait dengan detail situs-situs geografis dan tokoh-tokoh utama yang menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Meski demikian, hal ini bisa dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Eropa abad pertengahan.

Kata-kata kunci: sejarah Eropa, novel, latar, pembelajaran, pembaca Indonesia

Abstract

Europe in Umberto Eco's Three Novels: History Learning for Indonesian Readers

Umberto Eco's novels *The Name of The Rose*, *Baudolino*, and *Foucault's Pendulum*, each of which has its specific setting, can help Indonesian readers understand Europe, particularly the situation of the region in the Middle Ages, a period of European history with various historical events. Although the works are imaginary, the factual information in the novels can enrich the readers' knowledge to know the situation of Europe in the period of time, for example the territory which was larger than it is today and a social group which played significant roles in the history of Europe. For the Indonesian readers, it is not easy to understand the novels, moreover the details related to the history of Europe in the Middle Ages, the geographical sites, and the important people who played significant roles in the European history. However, the novels can be used as a medium for learning history, particularly the Medieval Europe.

Keywords: history of Europe, novels, setting, learning, Indonesian readers

PENGANTAR

Novel sebagai salah satu aspek budaya merupakan salah satu bagian dari situs hegemoni; merupakan salah satu bagian upaya dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian *new historicism* (Storey, 2003:132—137). Deskripsi tentang suatu wilayah, dalam konteks ini Eropa, seringkali dibentuk atau dikonstruksi oleh sejumlah wacana, salah satunya karya sastra berupa novel. Deskripsi atau citra Eropa dalam karya novel tampak pada penjabaran tentang latar yang dipergunakan dalam cerita. Seringkali latar novel sengaja dipilih oleh pengarangnya untuk menggambarkan kekhasan kawasan tertentu. Inilah yang dinamakan latar tipikal, latar yang tidak digantikan dengan konteks latar lain.

Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Salah satunya selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai

representasi ketertinggalan ataupun kelemahan. Gambaran semacam itu salah satunya dikonstruksi lewat karya-karya sastra atau novel.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut.

Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana Eropa digambarkan dalam tiga novel Umberto Eco, pengarang ternama asal Italia yang tidak hanya dikenal sebagai penulis novel tetapi juga seorang intelektual ternama dunia dengan sejumlah buku-bukunya yang terkait dengan *Semiotika* atau *Cultural Studies*. Ketiga novel tersebut yaitu: *The Name of The Rose*, *Baudolino*, dan *Foucault's Pendulum*. Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada pertanyaan bagaimanakah deskripsi latar tempat, waktu, kondisi sosial Eropa dalam ketiga novel Umberto Eco? Bagaimanakah kondisi historis, geografis, dan sosiologis Eropa tercipta dalam ketiga novel itu?

KAJIAN TEORI

Dengan berbagai penjelasan karakteristiknya, kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensif. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165) Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala keamanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau poststrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisisme.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalannya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

METODE

Subjek penelitian ini adalah tiga novel terjemahan karya Umberto Eco yang berjudul *The Name of The Rose* (2004) terbitan Jalasutra, Yogyakarta; *Baudolino* (2006) terbitan Bentang, Yogyakarta; dan *Foucault's Pendulum* (2010) terbitan Bentang, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data.

Untuk validitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan untuk reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik intrarater dan interrater. Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*).

PEMBAHASAN

The Name of The Rose

Hari itu, akhir November 1327, saat salju Italia Utara mulai mencair oleh paparan sinar pagi, William dari Baskerville, mantan inkuisitor Fransiskan, datang bersama Adso, sang murid ke sebuah Biara terkaya milik Ordo Benediktin. Kemegahan arsitektur dan kekayaan pengetahuan yang terlukis pada kelengkapan perpustakaan tampak kontras dengan kehidupan penduduk di luar biara yang masih mengais-ngais sisa-sisa makanan para biarawan untuk menyambung kehidupannya. William dan Adso, keduanya, tanpa mereka sadari, akan menyaksikan tujuh tragedi yang telah diawali dengan kematian pertama sebelum kedatangannya.

Kedatangan William disambut dengan berita kematian Adelmo, iluminator biara, yang tubuhnya tercerai-berai di dasar jurang. Penyelidikan singkat mengenai kasus ini membawa William dan Jorge, sesepuh biarawan, dalam sebuah perdebatan antikristus yang salah satunya tercermin dalam hasil ilustrasi hewan-hewan fantasi karya Adelmo pada naskah Kitab Wahyu. Bagi Jorge, ilustrasi tersebut tidak mengindahkan kesucian Injil dan merupakan penyimpangan atas pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan ketakutan bahkan fobia para biarawan terhadap antikristus. Ditambah dengan praktik inkuisisi yang di satu sisi menjadi teror di kalangan masyarakat. Kemungkinan besar inilah penyebab mundurnya William sebagai inkuisitor.

Pagi berikutnya, Venantius ditemukan meninggal di dalam tong darah babi. Bersama Severinus, ahli kesehatan biara, William tidak memperoleh tanda-tanda tenggelam sebagai penyebab kematian penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab ini. Percakapannya dengan Benno, pembelajar retorika, mengarahkan William pada penyelidikan perpustakaan.

Di mata Jorge, sebagian karya-karya terjemahan Venantius adalah bacaan terlarang bagi kaum biarawan, termasuk kisah fabel yang diyakini sebagai penyembuhan berhalal. Perdebatan terjadi kembali antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, tetapi Jorge menganggapnya sebagai perbuatan antikristus. Masih dalam hari yang sama, William menemukan naskah bertuliskan simbol-simbol rahasia di meja Venantius yang bila diuraikan menjadi "*untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat*".

Mendekati akhir hari ketiga, biara kembali dikejutkan dengan penemuan mayat Berengar, asisten pustakawan, tenggelam di ruang pemandian. Satu benang merah menghubungkan kematian Berengar dan Venantius yaitu menghitamkan ujung jari tangan kanan dan ujung lidah. Hal ini memperkuat dugaan pemakaian zat beracun. Perbincangan William dengan Alinardo, si tertua, semakin menyakinkannya bahwa ketiga tragedi ini berkaitan erat dengan buku dalam Akhir Afrika.

Di penghujung hari, misi utama William sebagai mediator diingatkan kembali dengan kedatangan Bernard Gui, Inkuisitor yang ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII, dan Kardinal Bertrand del Poggetto. Namun, kehadiran delegasi Kepausan ini tidak menggentarkan pelaku untuk meneruskan tragedi kelima yang pada akhirnya menguak rahasia beberapa biawaran atas ketertarikan jasmaniah dan kecintaan pada sesama jenis.

Pembunuhan kembali menghantui para biarawan. Malachi, sang pustakawan, ditemukan terjatuh dan meninggal saat mengikuti ofisi matins. William mendapati bercak hitam pada ujung jari dan lidahnya. Benang merah kelima korban semakin kuat dengan ditelusurinya kemampuan mereka berbahasa Yunani.

Hari keenam, berkat mimpi Adso dan deskripsi Benno atas fisik buku misterius, William mendapatkan kesimpulan atas isi buku dan cara memasuki ruang Akhir Afrika. Sayangnya, ia terlambat menyelamatkan Abo, kepala biara, dalam jebakan tangga rahasia kedap udara yang sudah diatur pelaku di ruang Akhir Afrika. Bersama Adso, William menguak misteri dari tragedi-tragedi selama seminggu ini.

Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya. Baginya, tawa melemahkan kekhawatiran dan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni untuk mengarahkannya sebagai objek filsafat dan teologi.

Bunuh diri Jorge menggenapi ketujuh tragedi biara. Kebakaran hebat akibat lampu yang dijatuhkannya menghancurkan seluruh isi perpustakaan dan bangunan-bangunan biara. Bagi William, kemusnahan biara itu adalah tanda kedatangan antikristus semakin dekat. Antikristus tidak hanya terbentuk dari ajaran palsu, kebencian pada filsafat yang lahir dari kesalehan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran mampu menciptakan konflik batin yang berujung pada tragedi.

Latar cerita *The Name of The Rose*. Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Name of the Rose* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Latar Eropa pada Novel *The Name of the Rose*

Tempat	Latar Novel		Konteks Cerita
	Waktu	Status Sosial	
Biara Benek-diktin di Italia Utara	November 1327	Kelompok Biarawan abad pertengahan	Biarawan Fransiskan, William of Baskerville, dan pembantunya, Adso of Melk, melakukan perjalanan ke Biara Benedictine di Italia Utara guna mengurus perselisihan teologis. Kedatangan mereka ditandai dengan sejumlah kematian orang-orang biarawan. Kemudian cerita berkembang pada sejumlah kasus yang menimpa kematian sejumlah rahib yang misterius. William ditugaskan oleh Biarawan Abbot untuk menyelidiki kematian-kematian tersebut. Sejumlah penanda pada korban-korban pembunuhan tersebut mengantarkan William pada sebuah labirin perpustakaan abad pertengahan, bersinggungan dengan buku subversif

tentang tawa dan berhadapan dengan sang Inkuisisi.

Tingginya rasa penasaran dan perwatakannya yang halus serta kecakapan logikanya yang tinggi menjadi kunci bagi William untuk membongkar sejumlah misteri biara tersebut. Kisah ini disampaikan lewat tokoh Adso, sang narrator.

Secara garis besar latar yang menjadi landasan rangkaian peristiwa pada novel ini dapat digambarkan dalam tiga frase: terjadi di sebuah biara Benediktiin di kawasan Italia Utara, pada bulan November 1327, dalam kelompok sosial para biarawan Katolik. Tokoh utama novel ini, William dari Baskerville bukan dari ordo Benediktiin tetapi dari Fransiskan. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel ini atau latar waktu utamanya hanya berlangsung selama tujuh hari. Meskipun kisah penceritaannya melampaui masa satu minggu. Latar ini menunjukkan sebuah penggal kehidupan Eropa pada masa abad pertengahan.

Latar tempat novel ini terjadi pada sebuah biara, tepatnya biara Benediktiin tempat terjadinya sejumlah pembunuhan misterius. Biara ini merupakan biara yang kaya. Dari sekian lokasi kompleks biara, struktur bangunan perpustakaan yang menjadi inti latar tempat novel ini menjadi lokasi penyingkapan sejumlah misteri termasuk sejumlah buku terlarang. Di perpustakaan inilah sebuah labirin terbentuk, sebuah jalur berkelok dan berliku serta penuh dengan misteri tergambar menjadi inti plot kisah investigasi yang dilakukan oleh William dan ajudannya, Adso. Denah perpustakaan yang membentuk labiran ini ditampilkan pada bagian "hari keempat" (Eco, 2004: 399).

Sementara denah bangunan biara itu sendiri digambarkan pada bagian awal buku ini (Eco, 2004: vi—vii) yang sengaja ditambahkan sebagai panduan bagi pembaca guna lebih mengenali latar tempat kisah novel ini.

Latar novel ini memang sangat sempit hanya mencakup sebuah territorial bernama biara, mungkin dalam konteks yang lebih populer bisa disejajarkan dengan kompleks Vatikan, sebuah kompleks kepausan yang tidak hanya mewakili kompleks semacam biara tetapi juga kota, bahkan sebuah negara tersendiri. Demikian halnya dengan latar novel ini, tampaknya peristiwanya hanya berlangsung di sebuah kompleks biara dalam rentang waktu selama tujuh hari dan terjadi di kalangan kaum agamawan atau biarawan Katolik pada masa abad pertengahan.

Latar yang sangat terfokus ini sebenarnya tidak sesempit yang menjadi latar utamanya. Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini mengacu pada sejumlah hal yang seringkali melintasi rentang waktu berabad-abad, rentang wilayah yang lebih luas daripada sekedar Yerusalem hingga Roma. Meski masih berkulat pada tokoh-tokoh biarawan, seringkali muncul juga tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dikenal dalam sejarah Eropa. Dalam sejarah Katolik sendiri, selain ordo Benediktin dan Fransiskan juga dikenal tiga ordo lainnya yang mendunia, yakni ordo Karmelit, Dominikan, dan Jesuit (Winagoen, 2012). Artinya, membahas "dunia" Benediktiin juga membahas persoalan bagian dunia Katolik yang mendunia, meski dalam konteks ini terjadi dalam sejarah Eropa, khususnya sejarah Katolik di Eropa.

Kutipan berikut ini menunjukkan kalau pembahasan peristiwa dalam novel ini tidak hanya merentang dalam lokasi, waktu, dan status sosial yang sangat terbatas, melainkan melebar pada sejumlah pengetahuan lainnya yang terkait dengan sejarah gereja, sejarah gereja di Eropa. Sebut saja misalnya tentang kota Avignon, Perancis dalam posisinya sebagai kota tempat tinggal paus selain Roma, Italia (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

William berbicara dalam nada yang lembut, ia telah mengeksplorasi ketenangannya dengan cara yang kikuk. Tidak seorang hadirin pun dapat memahami dan membantah hal itu. Ini tidak berarti bahwa semua diyakinkan oleh perkataannya. Pihak Avignon sekarang menggeliat gelisah, mengerutkan dahi dan menggunakan komentar di antara mereka sendiri. Kepala biara nampak tidak

suka atas kata-kata tersebut, seakan-akan hal itu tidak berhubungan dengan apa yang dia inginkan atas peraturannya dan kekaisaran. Demikian juga halnya dengan kaum Maronit. Michael dan Cesena kebingungan. Jerome terperanjat. Ubertino termenung (Eco, 2004: 439—440).

Bagi pembaca Indonesia, konteks kata Avignon atau Maronit dalam kutipan di atas hanya sebatas nama sebuah kota dan sebuah kelompok Kristen. Pembaca yang tidak jeli atau tidak mengenal sejarah Eropa barangkali tidak memahami peran kota Avignon atau kelompok-kelompok Kristiani yang seringkali menjadi sebuah kata yang asing. Avignon pada tahun 1309 hingga 1423 adalah kota suci tempat pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus, bertempat tinggal. Selama periode tersebut terdapat lima orang paus yang bertempat tinggal di kota sebelah tenggara Perancis ini (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

Dalam konteks semacam inilah kontribusi novel ini terhadap pembacanya di Indonesia, pembaca yang mayoritas beragama Islam dan tidak mengenal dengan baik sejarah Eropa, khususnya sejarah Kristianinya. Novel *The Name of the Rose* menawarkan sejumlah informasi tentang Eropa, khususnya latar tentang sebuah biara Benediktiin di kawasan Italia Utara, pada masa ketika seorang Paus Katolik bertahta di kota Avignon, dengan segala pernik persoalan yang mengisahkan sejarah pergulatan kaum biarawan pada masa abad pertengahan.

Baudolino

Baudolino adalah anak angkat Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukkan Terdona. Ketika dewasa, ia bertemu Niketas yang diselamatkan saat pasukan Byzantium mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Setelah itu mereka memulai perjalanan bersama dan Baudolino menceritakan kisah hidupnya kepada Niketas.

Begitu banyak hal menarik yang ia ceritakan, antara lain tentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsu tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. Setelah pengangkatannya, Raja Frederick menitipkan Baudolino kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya.

Baudolino tinggal selama beberapa tahun bersama Uskup Otto sampai beliau meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes. Di saat yang bersamaan, Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya. Lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi *Quod principi placuit legis habit vigorem*—apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.

Untuk memenuhi permintaan Uskup Otto, ia dikirim belajar di Paris, Perancis. Selama tinggal di sana, ia tidak dapat berhenti melupakan Ratu Beatrice dan mereka saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair.

Waktu berselang. Ia menemani Raja Frederick dan pasukannya di Como. Di benteng Legnano, sang raja dan pasukan kavalerinya diserang. Menjelang senja, Baudolino tidak dapat menemukan keberadaannya walaupun sudah malam. Ia pun tetap mencari. Sang raja ditemukan dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya.

Setahun kemudian, Raja Frederick mengutus Baudolino untuk beberapa misi. Dalam salah satu misi, ia diperintahkan ke Venesia. Di sana, ia bertemu Zosimos yang merupakan seorang rahib. Rahib yang satu ini adalah rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Baudolino tidak mengetahui tabiat buruk Zosimos yang licik dan suka menipu.

Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya di Yunani. Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Manuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimoslah pelakunya.

Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. Ia juga bercerita bahwa Raja Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya.

Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka.

Latar cerita *Baudolino*. Secara garis besar latar Eropa pada novel *Baudolino* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Latar Eropa pada Novel *Baudolino*

Latar Novel			Konteks Cerita
Tempat	Waktu	Status Sosial	
Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang kemudian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yunani, Konstantinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem	Masa pemerintahan Raja Frederick (1194—1250)	Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsawan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstantinopel (Turki) dan Armenia.	<p>Baudolino dari Alessandria adalah anak angkat Raja Frederick (1194—1250) yang berkuasa di Romawi dari tahun 1212. Frederick karena itu juga menjadi Raja Jerman, Raja Italia dan Raja Burgundia. Sebelumnya ia juga menjadi Raja Sisilia lalu juga penguasa atas Siprus dan Yerusalem.</p> <p>Baudolino turut terlibat dalam berbagai peristiwa yang terkait dengan kekuasaan Raja Frederick, termasuk pengalamannya di suatu wilayah yang dinamakan dengan Pndapetzim, suatu wilayah (fiktif) yang terdapat di Armenia, suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prester John. Kerajaan ini dulu ia pelajari waktu berada di Paris.</p> <p>Novel ini bermula pada 1204 ketika Perang Salib ke-4 berlangsung. Kala itu Baudolino bertemu dan menyelamatkan nyawa Niketas Choniates. Kepada Niketas inilah Baudolino mengisahkan pengalaman hidupnya.</p>

Tokoh utama novel ini, Baudolino, adalah anak angkat Raja Frederik. Tokoh ini adalah tokoh historis yang menjadi Raja Romawi di Roma yang kekuasaannya tidak hanya di Italia tetapi juga wilayah Romawi yang lebih luas daripada Italia sekarang. Raja Frederik II atau Federico II (lahir 26 Desember 1194, wafat 13 Desember 1250), dari dinasti Hohenstaufen, adalah seorang yang menganggap dirinya berhak atas gelar Raja Romawi dari tahun 1212 dan sebagai pemegang gelar itu tanpa tanding dari tahun 1215. Karena itu, ia menjadi Raja Jerman, Raja Italia, dan Raja Burgundia. Ia juga menjadi Raja Sisilia yang didapat dari warisan ibunya. Ia adalah Kaisar Romawi Suci berdasarkan pentahbisan Sri Paus pada tahun 1220 hingga akhir hidupnya. Gelar aslinya adalah Raja Sisilia sehingga ia memperoleh nama Federico I dari tahun 1198 hingga wafatnya. Gelar-gelar kebangsawanan lainnya, yang dikumpulkan dari masa hidupnya yang singkat,

adalah Raja Siprus dan Yerusalem yang didapat atas dasar pernikahan dan hubungannya dengan Perang Salib Keenam (id.wikipedia.org/wiki/Frederick_II).

Kesimpulan ini diperoleh dari kisah yang dipaparkan dalam novel ini yang menjelaskan penanggalan salah satu peristiwa yang dialami tokoh utama, Baudolino yakni pada tahun 1204 M. Tahun ini berarti tahun ketika Raja Frederick II hidup dan berkuasa, sesuai dengan catatan sejarah. Peristiwa dalam novel tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Sekarang ini, pada hari Rabu pagi. 14 April tahun Masehi 1204—atau tahun enam ribu tujuh ratus dan dua belas sejak awal dunia, menurut hitungan Byzantium—selama dua hari orang-orang barbar secara pasti telah menguasai Konstantinopel. Pasukan Byzantium, begitu berkilauan dengan baju zirah serta helm dan perisai di saat sedang berbaris, dan tentara kerajaan yang terdiri atas prajurit upahan Inggris dan Denmark, dipersenjatai dengan kapak kayu dua sisi yang aneh, yang sampai hari Jumat telah bertempur dengan berani dan berhasil menahan musuh, pada hari Jumat menyerah, ketika akhirnya musuh mendobrak tembok. Kemenangan itu begitu mendadak sehingga para pemenang itu sendiri mengambil jeda, dengan wawas, sampai malam, menantikan serangan balasan dan agar pasukan pembela kota itu tidak mendekat, melakukan pembakaran lagi (Eco, 2006:22).

Tokoh Baudolino yang berkisah kepada Niketas tentang pengalaman hidupnya jika ditelusuri perjalanan hidupnya akan diperoleh gambaran latar tempat novel ini. Baudolino dalam novel ini setidaknya melakukan sejumlah perjalanan atau menceritakan sejumlah peristiwa di kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, Terdona, Allessandria, dan lainnya. Semasa remaja Baudolino belajar di Paris, Perancis. Raja Frederick II sendiri berasal dari wilayah Jerman, *House of Hohenstaufen* (en.wikipedia.org/wiki/Frederick_II). Pada bagian lain juga dikisahkan tentang sejumlah peristiwa dari Yunani bahkan Yerusalem tempat terjadinya perang salib (yang ke-4).

Novel ini merentang dari kawasan Eropa Barat, sekitar wilayah Romawi kemudian menuju ke kawasan di sekitarnya lalu ke wilayah Romawi Timur termasuk kawasan Turki dan Yerusalem hingga ke kawasan Armenia. Secara historis terjadi pada masa akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Masa ketika terjadinya perang salib sehingga terjadi pertemuan antara kelompok Kristen di Eropa dengan pihak muslim di kawasan-kawasan semacam Konstantinopel atau Yerusalem. Tokoh-tokoh semacam Abdul atau Aloadin dalam novel ini adalah representasi kelompok muslim.

Novel ini menyajikan sebuah deskripsi yang langka tentang situasi Eropa pada masa peralihan abad ke-12 menuju abad ke-13, salah satu penggal kehidupan abad pertengahan Eropa. Sebelum terjadinya kolonisasi Asia oleh Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20, kawasan semacam Konstantinopel ataupun Yerusalem belum dikategorikan sebagai wilayah Asia, tetapi masih wilayah Romawi. Sebuah kawasan yang tidak hanya dibatasi oleh wilayah yang sekarang menjadi negara Italia, melainkan sebuah wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Kawasan ini merentang di Eropa, Afrika Utara, dan kawasan Asia Barat (yang sekarang seolah-olah menjadi bukan Romawi lagi tetapi sebagai wilayah Asia bahkan Timur Tengah).

Novel Umberto Eco ini menawarkan sebuah gambaran diakronik pada penggal waktu tersebut dalam rentang geografi yang meliputi kawasan Mediterania, dan gambaran masyarakat Eropa kelas atas, setidaknya menengah atas yang diwakili oleh kelompok-kelompok biarawan ataupun kerajaan. Tokoh Baudolino memang sengaja diciptakan oleh Eco untuk bercerita kepada tokoh Niketas, juga kepada pembaca novel ini, untuk mengetahui dan merasakan apa-apa yang terjadi pada penggal waktu, tempat, dan status sosial Eropa masa itu. Artinya, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial novel ini menyuguhkan informasi yang kaya pada pembaca yang tidak begitu banyak mengetahui sepenggal kehidupan masa pertengahan Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, hal itu juga berlaku untuk pembaca di Indonesia.

Foucault's Pendulum

Kisah yang terjadi pada novel *Foucault's Pendulum* berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon yang menjadi narator (pencerita dalam novel) awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada tahun akhir 1960-an. Sementara dua temannya, Belbo dan Diotallevi adalah editor Penerbit Garamond yang mendapatkan sebuah naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardent.

Kisahanya diawali ketika Casaubon mendapati Belbo tiba-tiba pergi ke Paris dan lepas kontak dengannya. Ada usaha Belbo untuk mengontak Casaubon karena tampaknya akan terjadi peristiwa yang membahayakan dirinya. Dari penelusuran Casaubon terhadap "komputer pribadi" Belbo yang dinamainya dengan Abulafia, penelusuran tentang Knight Templar mulai dipaparkan satu per satu dengan teknik kepingan-kepingan peristiwa terkait. Kepergian Belbo yang misterius inilah yang menjadi konflik novel ini yang kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah *flash back*, mulai dari pengumpulan data Knight Templar untuk bahan disertasi Casaubon hingga dia lulus kuliahnya sampai punya anak.

Dalam kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel, isinya berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga orang ini (Belbo, Casaubon, dan Diotallevi). Mulai dari pendiriannya oleh Hugues de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastille. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastille konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay.

Cerita tidak hanya berkutat tentang pembunuhan tokoh grand master Knight Templar, tetapi juga tentang sebuah rencana tersembunyi dalam sebuah kode (dari sebuah perkamen) yang menggambarkan adanya sebuah misi pertemuan dengan siklus 120 tahunan. Misi itu direncanakan jatuh pada tahun-tahun: 1344 di Portugal, 1464 di Inggris, 1584 di Perancis, 1704 di Jerman, 1824 di Bulgaria, dan 1944 di Jerusalem (Eco, 2010: 422).

Inilah sebuah misi rahasia yang seringkali dikaitkan dengan Protokol Sion yang menggambarkan rencana Yahudi dalam menguasai dunia yang bocor di Rusia pada akhir abad ke-19. Masih banyak lagi informasi-informasi yang terkait dengan kelompok sosial rahasia semacam illuminati, rosicrucian, masonry, scothis-rites, york-rites, teotonik, dan sejumlah *secret society* lainnya. Semua diungkapkan oleh Eco melalui tokoh-tokoh semacam Ardent, Aglie, ataupun "Abulafia" dengan ketiga tokoh utama novel ini, Belbo, Casaubon, dan Diotallevi.

Klimaks novel ini terjadi pada bagian no 113 (subjudul "Permasalahan Kita adalah Suatu Rahasia") yang mengisahkan penangkapan Belbo oleh kelompok rahasia yang melibatkan Aglie dan juga pemilik penerbit Garamond yang bernama Signor Garamond. Kejadian yang berlangsung di Conservatoire, Paris (tempat Pendulum Foucault disimpan) ini diawali dengan ritual pagan yang disaksikan Casaubon setelah berhasil menyelip ke ruangan itu sesudah menanti sepanjang sore hingga tengah malam, waktu kejadian itu berlangsung. Belbo dipaksa untuk mengungkap rahasia sebuah peta yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh kelompok tersebut. Belbo menolak atau memang dia tidak tahu. Ia dibunuh malam itu. Casaubon menyaksikannya. Sementara temannya yang lain, Diotallevi, akhirnya meninggal setelah malam itu sekarat karena penyakit kanker di Milan.

Casaubon meninggalkan Paris, kembali ke Italia. Ia menanti di Bukit Bricco milik pamannya. Ia yakin kelompok rahasia itu bakal mengetahui keberadaannya. Hanya ia tidak tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya.

Latar Cerita *Foucault's Pendulum*. Secara garis besar latar Eropa pada novel *Foucault's Pendulum* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Latar Eropa pada Novel *Foucault's Pendulum*

Latar Novel			Konteks Cerita
Tempat	Waktu	Status Sosial	
Peristiwa terjadi di sekitar Milan Italia dan Paris Perancis serta sedikit di Brazil	Waktu pen-ceritaan ter-jadi sekitar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peristiwa berbing-kainya merentang dari abad ke-11 hingga abad ke-20	Tokoh-tokoh-nya bekerja sebagai editor dan penulis yang meng-ungkapkan sepak terjang Knight Tem-plar, mulai dari pendiriannya hingga berba-gai perannya yang dikisah-kan secara sporadik episo-dik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi ke-lompok seni-man dan ilmuwan Eropa	<p>Novel ini mengisahkan tiga orang Casaubon, Belbo, dan Diotallevi dalam mengerjakan penerbitan buku tentang Knight Templar, sebuah ordo ksatria yang muncul pada masa perang salib di Yerusalem. Kelompok ini memiliki intrik yang cukup tajam dengan beberapa pihak kerajaan di Eropa dan Paus di Vatikan.</p> <p>Pada awalnya, kelompok yang mengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Yerusalem hanya sebuah kelompok yang didirikan oleh sembilan orang, lalu menjadi kelompok atau ordo yang kuat dan kaya, kemudian berseberangan dengan pihak Vatikan, diberangus, setelah itu muncul sebagai kelompok yang kemudian sering disebut dengan Illuminati atau Freemasonry. Kelompok ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan yang menguasai dunia dan bersifat rahasia.</p> <p>Berbagai permasalahan yang terkait dengan Knight Templar dikisahkan secara sporadik episodik melalui tokoh Casaubon, sang narator.</p>

Latar utama novel ini terjadi di sekitar Milan, Italia dan Paris, Perancis pada tahun 1960—1970-an pada tokoh-tokoh cendekiawan yang bernama Casaubon, Belbo, dan Diotallevi yang mengungkap sejarah dan sepak terjang kelompok Knight Templar. Meski demikian, tampaknya latar utama tersebut hanya dipakai sebagai kerangka cerita karena cerita intinya mengupas berbagai hal yang terkait dengan sejarah Knight Templar, suatu kelompok yang menurut berbagai sumber literatur seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) termasuk sebagai kelompok sosial rahasia yang dianggap berperan besar dalam menentukan arah sejarah Eropa.

Rentang waktu yang menjadi latar waktu novel ini kemudian melebar ke masa lalu, bahkan hingga abad ke-12 ketika kelompok Knight Templar ini didirikan dalam suasana Perang Salib di Yerusalem oleh sekelompok pasukan salib asal Perancis bernama Hugues de Payens dan Godfrey de Saint-Omer pada tahun 1119. Dalam novel ini juga dikisahkan peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312 dengan menangkap dan mengeksekusi pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, di Penjara Bastille. Sejak saat itu pergerakan kelompok ini menjadi gerakan bawah tanah. Penyajiannya tidak dalam alur yang linear tetapi dengan teknik alur yang bersifat sporadik episodik.

Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastille konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay. Hal tersebut tersurat pada halaman 151.

Tokoh-tokoh semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi tentu saja tokoh fiktif. Akan tetapi, tokoh-tokoh semacam Jacques de Mollay, Paus Clement V, Raja Philip IV

(dari Perancis), Huges de Payens, Godfrey de Saint-Omer, Comte d'Anjou, dan sejumlah tokoh nyata lainnya memang benar-benar ada dalam sejarah. Novel ini juga menyinggung tokoh-tokoh semacam Yesus, Santo Yohanes, atau Yoseph dari Arimathea sebagai bahan yang dibicarakan dalam alur yang bersifat sporadik episodik ini. Apa yang dibicarakan tokoh-tokoh novel ini bahkan lebih jauh lagi. Kalau kehidupan Yesus juga dibicarakan berarti secara waktu novel ini juga menyinggung awal kalender Masehi.

Status sosial tokoh-tokohnya yang utama hanyalah orang-orang intelektual semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi, tokoh-tokoh mahasiswa doktoral dan editor penerbitan. Akan tetapi kalau tokoh-tokoh nyata seperti yang telah disebutkan di atas dijadikan kategori, status sosial tokoh-tokoh novel ini termasuk kelompok sosial tingkat atas masyarakat Eropa.

Secara tidak langsung novel ini menyajikan sejumlah data yang kaya terkait dengan sepek terjang Knight Templar atau organisasi yang terafiliasi dengannya. Pada halaman 454—459 terpapar tahun-tahun penting yang terkait dengan kelompok-kelompok tersebut. Tentu saja Eco lewat tokoh-tokoh novel *Foucault's Pendulum* ini mau menginformasikan sejumlah tahun-tahun penting tersebut kepada para pembacanya. Setidaknya seperti terdapat dalam daftar yang berhasil disusun oleh tokoh Casaubon dalam novel tersebut (Eco, 2010:445-459).

Terkait dengan Knight Templar, ada sebuah ritual atau kepercayaan pagan yang menjadi sumbernya. Sumber tersebut berasal dari Kabbalah yang seringkali dikaitkan dengan tradisi lisan Yahudi Kuno, bahkan ada yang menyatakan kepercayaan Kabbalah malah jauh lebih tua lagi, yang berasal dari tradisi pagan Mesir Kuno (en.wikipedia.org/wiki/kabbalah). Tidak heran jika penulis novel ini mengawali buku ini dengan skema ajaran Kabbalah pada halaman vi. Daftar subbab novel ini pun dipilah menjadi bagian-bagian ajaran Kabbalah tersebut yang terdiri atas sepuluh komponennya, yakni: keter, hokmah, binah, hesed, gevurah, tiferet, nezah, hod, yesod, dan malkhut sebagaimana dipaparkan lewat diagram yang terdapat pada awal novel ini.

Diagram ajaran Kabbalah yang terdapat pada bagian awal novel dan pembagian sub-subjudul novel ini berdasarkan unsur-unsur ajaran Kabbalah yang terdiri atas sepuluh aspek merupakan yang disengaja oleh penulisnya. Artinya inilah inti dari novel ini, yakni informasi-informasi tentang Kabbalah yang menjadi dasar ajaran kelompok-kelompok semacam Knight Templar, Priori of Sion, Illuminati, Freemasonry, dan lainnya. Topik-topik inilah yang secara sporadik episodik dituturkan oleh tokoh-tokoh novel ini.

Perbincangan tentang hal tersebut ternyata mengaitkan segala penggal sejarah penting di Eropa, tidak saja di Italia yang menjadi pusat kepausan tetapi juga ke wilayah-wilayah lain seperti Perancis, Inggris, Jerman, bahkan Rusia. Sejumlah buku literatur yang membahas kelompok-kelompok ini seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) seringkali menyajikan temuan kalau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Eropa (bahkan nantinya sejarah dunia) terkait dengan sepek terjang kelompok ini. Novel ini secara tidak langsung juga menyatakan hal tersebut.

Meskipun susah untuk dipahami, novel ini menyuguhkan informasi yang sangat kaya terkait dengan perkembangan yang terjadi di Eropa. Tentu saja tidak sama dengan versi resmi sejarah negara-negara Eropa. Revolusi Perancis tidak digambarkan sama berdasarkan versi novel ini. Ada informasi-informasi yang bersifat kontroversi atau menentang arus utama terhadap versi resmi sejarah Eropa. Akan tetapi, di pihak lain informasi-informasi yang terdapat dalam novel ini bersifat spekulatif karena informasi-informasi yang dikemukakan Eco dalam buku ini bukanlah informasi sejarah, melainkan informasi yang dikemas dalam bentuk novel.

SIMPULAN

Secara garis besar ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, novel *The Name of the Rose* merupakan novel dengan lingkup latar yang paling sempit dibandingkan novel *Baudolino* ataupun *Foucault's Pendulum*. Peristiwa yang dikisahkan pada *The Name of the Rose* terjadi pada November 1327 di Biara Benedikthin di Italia Utara yang mengisahkan tentang misteri pembunuhan para biarawan. *Baudolino* berkisah tentang sepak terjang yang dialami tokoh bernama Baudolino, anak angkat Raja Roma bernama Frederick (1194—1250). Rentang geografinya tidak hanya di wilayah Italia tetapi juga merentang ke berbagai wilayah semacam Perancis, Jerman, Yunani, Turki, Yerusalem, bahkan hingga ke Armenia.

Novel *Foucault's Pendulum* meskipun kisahnya bermula dari tiga orang yang hidup pada masa tahun 1970-an, latarnya sebetulnya merentang ke waktu yang sangat lama hingga masa Mesir Kuno dan melintasi hampir seluruh kawasan Eropa yang terkait dengan sepak terjang kelompok Kabbalah, Knight Templar, Iluminati, Freemasonry. Dengan teknik sporadik episodik, novel ini mengungkap keterkaitan kelompok tersebut dengan berbagai peristiwa penting sejarah Eropa, suatu informasi yang kaya dan seringkali bersifat kontroversial.

Kedua, ketiga novel Umberto Eco dengan masing-masing lingkup latar yang dikisahkannya membantu pembaca guna lebih mengenal kondisi Eropa, khususnya kondisi Eropa abad pertengahan, suatu rentang waktu dalam sejarah Eropa yang panjang dengan berbagai peristiwa historis lainnya. Meskipun berupa novel, informasi faktual yang disampaikan lewat ketiga novel tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca guna mengetahui situasi Eropa pada masa abad pertengahan, meliputi rentangan teritorial yang melampaui kawasan Eropa sekarang, bahkan juga mengisahkan suatu kelompok sosial yang memegang peran penting dalam perjalanan sejarah Eropa.

Ketiga, novel-novel Eco tampaknya tidak mudah dipahami bagi pembaca Indonesia, apalagi tentang detail sejarah Eropa abad pertengahan, terkait dengan situs-situs geografis dan tokoh-tokoh utama yang menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Informasi-informasi detail semacam itu sering menjadi penghambat bagi pembaca, apalagi bagi pembaca Indonesia yang kurang familiar dengan sejarah Eropa. Akan tetapi, sebaliknya hal-hal semacam itu menjadi bagian penting dari ketiga novel ini dalam menyuguhkan informasi yang jarang diperoleh bagi pembaca Indonesia. Hal ini bisa dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Eropa abad pertengahan.

Informasi semacam ini tampaknya memang dikemas oleh Eco dalam bentuk novel, suatu wahana diskursif yang lebih menarik dibaca dibandingkan dengan tulisan-tulisan sejarah atau kajian ilmiah yang seringkali tampak kering. Kemampuan novel untuk menyampaikan sesuatu menjadi lebih rekreatif tampaknya terpenuhi dalam ketiga novel Eco, khususnya dalam mengenalkan sejarah Eropa. Sudah bukan hal aneh, jika sejumlah pembaca Indonesia mulai mengenal karya-karya semacam ini, juga termasuk mahasiswa. Eropa adalah suatu entitas Barat (selain Amerika Serikat dan lainnya) yang perlu dikenali, dan salah satunya lewat karya-karya novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eco, Umberto. 2004. *The Name of the Rose* (terjemahan Ani Suparyati dan Sobar Hartini). Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2006. *Baudolino* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.
- Eco, Umberto. 2010. *Foucault's Pendulum* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*, (terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Bentang.

- [Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon](http://En.wikipedia.org/wiki/avignon), diakses pada 20 November 2012.
- [Http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick_II](http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick_II), diakses pada 30 November 2012.
- [Http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah](http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah), diakses pada 1 Desember 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktar, Adnan. 2003. "Global Freemasonry," dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.
- Oktar, Adnan. 2003a. "Knight Templar," dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.
- Picknett, Linn dan Clive Prince. 2006. *The Templar Revelation*, (Penerjemah FX Dono Sunardi). Jakarta: Serambi.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*, (terjemahan Asep Hikmat). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, (terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, (terjemahan A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam.